

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Melanoma maligna (MM) merupakan suatu keganasan sel melanosit yang dapat terjadi pada kulit, mata, telinga, traktus gastrointestinal, leptomeningen, dan membran mukosa oral atau genital. Melanoma maligna merupakan salah satu tumor ganas dengan kemampuan metastasis ke beberapa organ termasuk otak dan hati (Habif TP,2004).

Perubahan melanosit menjadi sel melanoma tidak diketahui dengan jelas. Melanoma maligna kutan primer bisa timbul dari nevus melanositik (nevus pigmentosus) yang sudah lama ada, tetapi lebih dari 50% kasus muncul de novo. Melanoma maligna bersifat multifaktorial dan berkaitan dengan berbagai faktor risiko yaitu kulit terang (tipe I dan II), paparan sinar matahari berlebihan, lepuh kulit akibat terbakar sinar matahari, mole (tahi lalat) displastik yang jumlahnya banyak, riwayat MM pada keluarga dan dijumpai perubahan pada mole di kulit (Dominique,2001).

Terapi lini pertama adalah pengangkatan semua massa tumor diikuti verifikasi dengan pemeriksaan histopatologik. Defek setelah eksisi tumor dapat ditutup dengan tindakan tandur kulit full-thickness skin graft (FTSG). Terapi untuk MM lainnya adalah kemoterapi, terapi vaksin, dan terapi sitokin dengan interferon alfa atau interleukin-2 (Syarif A , 2008).

Terapi adjuvant pada stadium III dapat berupa imunoterapi, radioterapi dan kemoterapi. Adjuvan imunoterapi yang digunakan biasanya adalah

Interferon Alpha 2b (IFN-alfa-2b). IFN-alfa-2b dosis tinggi merupakan satu satunya obat yang disetujui oleh US FDA (Food and Drug Administration) sebagai adjuvant untuk penderita melanoma yang beresiko tinggi terhadap adanya rekurensi melanoma maligna (Syarif A , 2008).

Interferon adalah keluarga dari protein-protein yang terjadi secara alami yang dibuat dan diproduksi oleh sel sistem imun (contohnya, sel darah putih, sel-sel pembunuh alami, fibroblast-fibroblast, dan sel-sel epithelial). Berat molekul interferon relatif besar, berkisar 20-30 kDa (Rengganis I, 2009).

Interferon sebenarnya bukan obat, tetapi protein yang diproduksi secara alami oleh sel di dalam tubuh untuk melindungi tubuh dari serangan berbagai penyakit, termasuk penyakit infeksi dan kanker. Memang awalnya obat ini dikembangkan untuk terapi kanker. Tapi, saat ini, selain untuk terapi kanker, interferon digunakan untuk terapi berbagai penyakit, termasuk hepatitis B dan hepatitis C. Untuk beberapa penyakit yang belum ditemukan obatnya, interferon juga menjadi alternatif utama walaupun tingkat penyembuhannya tidak begitu tinggi. Untuk terapi hepatitis, misalnya, efektivitasnya tidak lebih dari 30 persen (Rengganis I, 2009).

Dari beberapa studi diketahui bahwa penggunaan interferon menyebabkan depresi mayor secara bermakna yang berpengaruh terhadap perubahan imunitas baik humoral maupun seluler. Perubahan ini akan memberikan dampak terhadap patofisiologi maupun patogenesis dari suatu penyakit. Depresi mayor menyebabkan terjadinya disregulasi dari mediator sistem kekebalan tubuh, seperti terjadinya peningkatan IL- β 1, IL-6, IL-12, IL-6R terlarut, IL-2, IL-2R terlarut, IL-Ra, serta IFN. Namun studi menyebutkan

perubahan dari mediator sistem imun tubuh pada pasien depresi ini terutama adalah terjadinya ketidakseimbangan sitokin pro dengan anti-inflamasi serta T-helper khususnya antara Th1 dan Th2. Pada sisi yang lain peningkatan sekresi sitokin pro-inflamasi tidak hanya akan mengaktivasi limfosit T maupun B tetapi dapat juga akan memberikan dampak terhadap otak dan munculnya berbagai gejala depresi, seperti: hilang ataupun menurunnya nafsu makan, gangguan tidur, perasaan rendah diri, dsb.(Gisslinger, 1993).

Dinilai dari perspektif Islam, depresi merupakan suatu penyakit yang mengancam jiwa dan kehidupan. Oleh karena itu ,orang yang mengalami depresi harus segera mendapat pengobatan. Depresi berakibat buruk kepada kehidupan manusia. Depresi bukan hanya berarti kehilangan keseimbangan jiwa, sedih, lesu, cemas, muram, gelisah, dan kalap yang semuanya ini membawa kehidupan yang suram, tetapi sampai kepada tindakan membunuh orang lain dan bunuh diri sendiri. Sebuah penelitian menyatakan bahwa ada sekelompok obat golongan interferon alfa yang dapat memicu depresi pada seorang pasien yang sedang menjalani terapi. Sehingga penulis ingin mengetahui dari sudut pandang agama Islam apakah halal hukumnya menggunakan Interferon Alfa sebagai terapi jika efek dari terapi tersebut dapat memicu depresi (Hawari D, 2004).

Semua penyakit adalah ujian atau cobaan yang diberikan oleh Allah. Dan datangnya kesembuhan hanya semata-mata karena Allah. Namun sebagai umat islam kita harus berusaha untuk menyembuhkan penyakit yang kita derita. Berobat adalah salah satu cara yang merupakan suatu syariat yang dianjurkan oleh agama islam. Berobat merupakan perkara yang diperselisihkan hukumnya

di kalangan para ulama. Tentunya perselisihan mereka berangkat dari perbedaan dalam memahami dalil-dalil (A.R Dahlan, 2003).

I.2 Permasalahan

1. Apa pengertian mendalam mengenai melanoma maligna ?
2. Bagaimana mekanisme terapi interferon alfa dengan efek yang berkaitan dengan depresi ?
3. Obat apa yang dapat diberikan kepada pasien melanoma maligna yang mendapatkan terapi interferon alfa untuk menekan efek depresi yang terjadi ?
4. Bagaimana pandangan Islam mengenai hukum penggunaan interferon alfa sebagai terapi pada pasien dengan melanoma maligna ?

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Diperolehnya informasi tentang efek terapi interferon alfa yang menyebabkan depresi serta reaksi imunologis dari terapi interferon alfa

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diperolehnya informasi serta mampu menjelaskan mengenai penyakit melanoma maligna
- b. Diperolehnya informasi serta mampu menjelaskan mekanisme keterkaitan antara terapi interferon alfa yang menyebabkan depresi pada pasien melanoma maligna dipandang dari sudut pandang kedokteran
- c. Diperolehnya informasi serta mampu menjelaskan obat yang mampu menekan efek depresi pada terapi interferon alfa
- d. Diperolehnya informasi tentang hukum penggunaan interferon alfa sebagai terapi dipandang dari sudut pandang Islam

I.4 Manfaat

1. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan penulis tentang aplikasi penggunaan terapi interferon alfa, khususnya efek yang didapatkan pada terapi interferon alfa

2. Bagi Civitas Akademika Universitas YARSI

Diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi seluruh civitas akademika Universitas YARSI, mengenai tinjauan terapi interferon alfa

3. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan pertimbangan yang dapat dipilih oleh masyarakat sebagai alternative dalam pengobatan , terutama dalam penggunaan terapi interferon alfa